

Mitos Kecantikan dan Tubuh Perempuan dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019) Karya Ernest Prakarsa

Rifa Nurafia

Departemen Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

rifanurafia@gmail.com

Abstrack

The myth of beauty forms the concept of "beautiful" as if it really exists objectively universally, as if it becomes something natural and necessary. In the film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019) by Ernest Prakarsa, a character named Rara experiences a conflict with the concept of ideal beauty presented by the people around him. This study aims to describe the myths of beauty and women's bodies in films by paying attention to narrative and cinematographic elements, then analyzed using the myth of beauty theory by Naomi Wolf. This study used descriptive qualitative method. The results showed that the myth of beauty and the female body is reflected in the construction of characters with physical characteristics and personal appearance, as well as the existence of Professional Beauty Qualification (PBQ) in the work environment. The construction of these mythical narratives in the film is carried out not only by female characters but also male characters.

Keywords: Myth, beauty, Imperfact, PBQ, Naomi Wolf.

Intisari

Mitos kecantikan membentuk konsep "cantik" seolah benar ada secara objektif universal, seolah menjadi sesuatu yang alamiah dan diperlukan. Pada film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019) karya Ernest Prakarsa dikisahkan tokoh bernama Rara yang mengalami konflik dengan konsep kecantikan ideal yang dihadirkan oleh orang-orang sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mitos kecantikan dan tubuh perempuan dalam film dengan memperhatikan unsur naratif dan sinematografi, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori mitos kecantikan Naomi Wolf. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos kecantikan dan tubuh perempuan tergambar oleh konstruksi para tokoh dengan karakter ciri fisik dan penampilan diri, serta adanya *Professional Beauty Qualification* (PBQ) di lingkungan kerja. Kontruksi narasi mitos tersebut di dalam film dilakukan bukan hanya oleh tokoh perempuan tetapi tokoh laki-laki juga.

Kata kunci: Mitos, kecantikan, *Imperfect*, *PBQ*, Naomi Wolf.

Pendahuluan

Kecantikan sering kali dikonstruksikan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang memiliki kesamaan dan standar tertentu, seperti cantik itu putih, tinggi, dan langsing. Cantik yang dianggap oleh standar masyarakat itu terkadang membuat banyak perempuan berlomba untuk

mencapainya. Wolf (2004: 119-120) memberikan pandangan bahwa kepatuhan perempuan terhadap konsep-konsep kecantikan ideal mengembalikan perempuan ke dalam belenggu feminitas dan karya sastra telah mencipta ulang realitas tersebut.

Menurut Jinks (dalam Adi, 2011: 53) “film dan karya sastra memiliki medium yang sama yakni bahasa”. Jika sastra kekuatannya dengan bahasa sebagai penyalur cerita, sedangkan film memiliki kekuatan pada gambar dan secara langsung menunjukkan visualisasi cerita. Senada dengan pendapat itu, Javandalasta (2011:1) juga menyatakan bahwa film adalah serangkaian gambar bergerak membentuk cerita. Sehingga kedudukan film dapat disejajarkan dengan karya sastra. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini akan membahas film. Salah satu objek penelitian kali ini mengambil data dari film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019) yang disutradai Ernest Prakarsa.

Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019) secara garis besar berkisah film berkisah seorang tokoh perempuan bernama Rara yang merasa tidak menjadi seorang perempuan yang “cantik. Rara mengalami permasalahan dengan konsep kecantikan ideal yang dihadirkan oleh orang-orang di lingkungan rumah maupun tempat kerja. Rara digambarkan dengan sosok perempuan dengan ciri fisik yang mengikuti gen ayah; gemuk, rambut ikal, kulit gelap, sedangkan Lulu; sang adik tergambar dengan ciri fisik mengikuti gen ibu; kurus, rambut lurus, kulit sawo matang. Standar kecantikan yang muncul tentang perempuan cantik dan tubuh perempuan menjadi pemantik permasalahan, serta menjadi isu pergantian setiap peristiwa. Standar itu seolah membentuk mitos kecantikan membentuk konsep “cantik” seolah benar ada dan secara objektif dan universal menjadi sesuatu yang alamiah dan diperlukan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, pertanyaan dalam penelitian ini berkaitan tentang bagaimana konstruksi narasi mitos kecantikan dan tubuh perempuan tergambar dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019) dengan tujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk narasi mitos-mitos kecantikan dan tubuh perempuan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019).

Sebelumnya pernah dilakukan penelitian dengan korpus film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019) yang dilakukan oleh Muria Endah Sukowati (2020) yang membahas *insecurity* dan *body shaming* sebagai isu yang dibangun dalam film tersebut. Penelitian tersebut membahas kemunculan sikap-sikap *insecurity* dan adanya *body shaming* tokoh Rara dalam film tersebut. *Insecurity* tersebut berkaitan dengan ketakutan akan berat badan dan wajah yang sedikit berbeda.

Senada dengan hal itu penelitian yang dilakukan oleh Ita Nur Janah (2020) juga memperkuat dengan ditemukannya tindakan *body shaming* yang ada dalam film tersebut terdapat di sembilan adegan yakni dengan adanya perkataan tentang paus terdampar, gendutan, *freak*, getaran suara tangga, nutrisi ibu hamil, isi kepala dan casing, dandan, belang-belang dan hamil. Perkataan tersebut merupakan salah satu contoh tindakan *body shaming* yang dilakukan secara verbal dan non verbal.

Selain itu, pada topik berbeda dan berkaitan dengan korpus Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019) yakni penelitian Ugunawan, Eka Yusup, dan M. Ramdani (2021) yang menunjukkan makna denotasi dan konotasi berkaitan kemunculan kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh tokoh Rara, sedangkan penelitian Ryan Diputra dan Yeni Nuraeni (2021) memaparkan adanya pesan moral dalam film berkaitan dengan rasa syukur terhadap fisik, mencintai diri sendiri, dan mengontrol ucapan dalam berkomentar.

Kemudian, penelitian berkaitan dengan mitos kecantikan dalam kajian film oleh Asla Zahriya Shuffa (2018) dalam jurnal mahasiswa Unnesa *BAPALA* Vol. 5 No. 28 dengan judul penelitain “Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon: Kajian Mitos Kecantikan”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan citra perempuan dalam film *To the Bone* karya Marti Noxon dengan menggunakan kajian mitos kecantikan Naomi Wolf dan pandangan masyarakat (melalui tokoh laki-laki dan perempuan dalam film) terhadap citra tokoh perempuan film *To the Bone*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *To the Bone* karya Marti Noxon memiliki stigma negatif yang dilekatkan pada tokoh perempuan mengenai tubuh mereka.

Pada penelitian ini, kebaruan yang ingin dihadirkan berkaitan proses kemunculan narasi mitos kecantikan dan tubuh perempuan yang terdapat pada film, diawali tinjauan struktur naratif dan sinematografi dalam film dengan teori film Boggs & Petrie (2011), dilanjutkan analisis feminisme khususnya konsep-konsep mitos kecantikan Naomi Wolf (2004).

Mitos kecantikan digunakan untuk memahami dan mengkaji aspek yang dianggap berkaitan dengan konsep standar kecantikan. Menurut Naomi Wolf (2004:28), mitos kecantikan menceritakan tentang kualitas yang disebut “cantik” yang secara objektif dan universal ada. Maksudnya objektif dan universal berkaitan dengan kombinasi dari jarak emosi, represi politik, ekonomi dan seksual.

Wolf (2004:28) memaparkan juga bahwa kecantikan seperti sistem pertukaran seperti halnya standar emas. Seperti semua yang ada dalam lingkaran ekonomi, kecantikan juga

ditentukan oleh sistem politik. Sehingga, dalam upaya tersebut kaum perempuan masuk dalam hierarki sesuai dengan standar fisik. Gagasan tentang yang ideal inilah yang disebut sebagai mitos kecantikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah kajian feminisme dengan metode deskriptif kualitatif. Dalam hal ini penelitian dilakukan dengan melihat struktur naratif film serta sinematografi menggunakan teori Boggs & Petrie (2011), kemudian dipaparkan secara mendalam maknanya dengan mitos kecantikan Naomi Wolf (2004). Data penelitian dikumpulkan dengan teknik tonton, simak, catat, dan tangkap layar dengan perlakuan film sebagai teks sastra lewat visualisasi gambar. Langkah awal dilakukan dengan melihat struktur naratif film. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data tulisan dan tangkap layar yang relevan dengan isu mitos kecantikan dan tubuh perempuan. Kemudian dianalisis dengan meminjam konsep dari Naomi Wolf. Argumen Naomi Wolf digunakan untuk membongkar konstruksi narasi mitos kecantikan dan tubuh perempuan yang muncul dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019). Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan tulisan ini akan diawali dengan unsur naratif dan sinematografi, lalu kemudian dibahas secara mendalam berkaitan mitos kecantikan dan tubuh perempuan. Menurut Pratista (2008: 1) secara umum film terbentuk dari unsur naratif dan sinematografi, dua unsur tersebut saling membentuk sebuah film. Pada bagian unsur naratif fokus pada unsur tokoh dan penokohan, latar, dan peristiwa (Boggs, 2011). Sinematografi berkaitan dengan ukuran shot dan *mise-en-scene* (Sutandio, 2020) kemudian akan diperdalam pemaknaannya dengan konsep mitos kecantikan Naomi Wolf (2004).

1. Unsur-unsur Naratif dan Sinematografi Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (KCT)

a. Tokoh dan Penokohan

Berkaitan dengan cara memunculkan tokoh di dalam film, sutradara sejak awal sudah memfokuskan tokoh pada Rara. Boggs (2008:50) mengemukakan juga bahwa penokohan salah

satu unsur penting di dalam film. Rara dapat langsung terlihat sebagai tokoh utama karena posisinya menjadi sentral dan menjadi penghadiran satu peristiwa ke peristiwa lainnya.

Pada adegan pembukaan film diperkenalkan para tokoh seperti Ibu Rara, Ayah, dan teman-teman ibu Rara (Tante Madga, Monik, dan Nora). Pada sekuen pembukaan ini juga memperlihatkan karakter para tokoh di dalamnya. Seperti teman-teman ibu Rara yang berkarakter suka mengomentari keadaan fisik Rara dan Lulu. Hal itu sangat terlihat saat mereka menjenguk Lulu yang ketika itu masih bayi. Kemudian tokoh ibu Rara yang diperlihatkan di sekuen awal dengan membatasi Rara untuk makan nasi saat makan malam. Sedangkan tokoh Ayah Rara di dalam *scene* selalu menjadi tokoh yang berkarakter memperbolehkan dan tidak membatasi segala hal pada Rara. Tokoh ayah menjadi tokoh oposisi dari tokoh ibu Rara yang selalu membatasi Rara agar tidak makan banyak. Penggambaran kedua tokoh Ayah dan Ibu dapat terlihat di sekuen pembukaan film di menit 00:00:00 – 00:03:44.

Pada sekuen kedua, mulai muncul juga para tokoh lain seperti Dika; pacar Rara, dan George; pacar Lulu. Pada sekuen kedua ini, terdapat *scene* penggambaran kegiatan Rara yang meluangkan waktu untuk mengajar di sekolah Lentera; sekolah gratis di daerah kumuh. Sekuen kedua ini juga memperlihatkan perbedaan karakter Dika yang sebagai laki-laki biasa; sederhana dan senang membantu, sedangkan George yang ditampilkan sebagai laki-laki yang kaya raya, terkenal, dan perspeksionis.

Kemunculan tokoh-tokoh lain kemudian berlanjut di sekuen ke 6 yakni pada menit 00:14:49. Pada sekuen ini muncul tokoh Fey; teman dekat Rara serta Marsha, Irena, dan Wiwid. Tokoh Fey dalam sekuen tergambar sebagai sosok perempuan yang memiliki sifat *tomboy* dan cuek, sedangkan Marsha, Irena, dan Wiwid tergambar di dalam *scene* sejak awal memperlihatkan karakter yang berposisi dengan Rara. Ketiga perempuan itu selalu mengomentari tubuh dan penampilan Rara. Hal ini terlihat pada dialog ketika Rara datang ke kantor membawa sarapan bubur. Hal ini didapatkan lewat data dialog di bawah ini:

Wiwid: “Wih, bubur lagi ya.”

Irena: “Ra inget lemak, tapi gak papa sih nutrisi buat ibu hamil” (dialog 00:15:26- 00:15:33)

Kemudian di sekuen ke 8 (00:21:32- 00:24:27) sutradara memunculkan tokoh ibu Ratih; ibunya Dika serta Neti Maria dan Prita. Tokoh ibu Ratih tergambar dengan karakter sosok ibu yang sangat penyayang. Kemudian tokoh Neti, Maria, Prita tergambar dengan karakter khas masing-masing. Neti tergambar sebagai sosok yang berpostur tubuh seksi tetapi memiliki sifat

yang percaya diri. Maria tergambar sebagai sosok yang memiliki ciri fisik rambut keriting tetapi merasa tidak percaya diri, serta Prita yang memiliki ciri fisik memiliki tombel di wajah merasa malu dan tidak percaya diri juga. Namun sosok Endah hadir diperkenalkan terakhir dengan ciri anak kuliah, berkerudung, Endah juga memiliki karakter fisik gigi yang tidak rata.

Pada sekuen terakhir dari bagian pengenalan, muncul tokoh yang diperkenalkan yakni Mas Kelvin, dia di dalam film tergambar sebagai sosok seorang bos yang tegas dan sedikit otoriter. Kehadiran Mas Kelvin di dalam film tergambar di sekuen 11 (00:25:36-00:29:26). Selain itu juga ada tokoh laki-laki bernama Teddy; seorang kolega Dika dalam pekerjaan. Teddy berkarakter ramah dan solutif membantu kesusahan Dika.

Dari pemaparan tokoh dan penokohan di dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019), para tokoh dihadirkan lewat karakternya dalam dialog maupun keterlibatan di dalam peristiwa dengan tokoh utama Rara. Aspek sinematografi di dalam film dalam menghadirkan para tokoh sering kali digunakan ukuran gambar *Medium Long Shot (MLS)*. Pengambilan ukuran *shot* ini didasarkan karena *MLS* bersifat informatif, sehingga kemunculan karakter setiap tokoh biasanya dapat merekam sisi fisiografis dan psikologis tokoh di dalam film (Sutandio, 2020:148).

b. Latar: Ruang dan Waktu

Latar dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019) terfokus dalam lingkungan sekitaran tokoh utama Rara. Latar di dalam film di antaranya: di rumah Rara, rumah Dika, kantor, café, dan sekolah Lentera. Penghadiran latar ini berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh tokoh Rara dan interaksi orang-orang sekitarnya. Latar tersebut juga berpengaruh terhadap penghadiran konflik di dalam film. Pada film *Imperfect; Karier: Cinta, dan Timbangan* (2019) dalam sinematografi visualisasi latar diambil dengan ukuran shot posisi *long shot (LS)*. Hal itu dikarenakan posisi shot yang panjang dapat memberikan informasi kepada penonton berkaitan dengan lanskap lokasi terkait subjek dan peristiwa yang terjadi. Latar menjadi aspek penting di dalam film sebagai unsur pembangun isi cerita.

Selain itu, penggambaran latar waktu di dalam film dapat teridentifikasi dengan aspek sinematografi pencahayaan. Cahaya di dalam film yang berlatar suasana yang sering dijumpai di kehidupan sekitar, dengan begitu mudah lebih mudah diketahui. Seperti waktu pagi yang tergambar dengan cahaya matahari, cahaya terang, serta waktu malam yang sedikit lebih gelap pencahayaanya.

c. Peristiwa

Peristiwa dalam film dijelaskan oleh Boggs (2008:41) menyatakan bahwa “untuk melihat hubungan sebab-akibat dalam film, sebuah film harus memiliki struktur dramatis (*dramatical structure*).” Pada Film *Imperfect; Karier: Cinta, dan Timbangan* (2019) struktur dramatis tergambar linear atau kronologis.

Struktur dramatis di dalam film terbagi atas, Boggs & Petrie (2008:55) menjelaskan bagian struktur dramatis linear atau kronologis terbagi pengenalan (*exposition*), pengungkapan peristiwa (*complication*), puncak konflik (*climax*), dan penyelesaian (*denouement*). Dalam *Imperfect; Karier: Cinta, dan Timbangan* (2019) terdapat 44 sekuen. Rara menjadi tokoh yang paling berpengaruh menghantarkan satu peristiwa ke peristiwa lainnya.

Pada tahap pengenalan (*exposition*), film memperkenalkan tokoh dan tempat peristiwa, tahap ini ada di sekuen 1-12 (00:00:00- 00:33:59), pengungkapan peristiwa (*complication*) berkaitan hadirnya awal permasalahan di dalam film, tahap ini ada di sekuen 13-35 (00:33: 59 – 01:13:02), di dalam sekuen ini permasalahan dimunculkan dengan tokoh Rara yang mulai mengalami perasaan dilematis berkaitan berat badan dan penampilan. Peristiwa dalam sekuen 13-35 memperlihatkan konflik-konflik awal yang membuat Rara harus mengubah penampilan dirinya agar bisa naik jabatan menjadi manajer. Rara melakukan diet ketat.

Berlanjut ke peristiwa puncak konflik (*climax*) tergambar di sekuen 36-38, Rara yang sudah berhasil naik jabatan menjadi manajer mengalami banyak permasalahan sampai pada keributan dan kesalahpahaman dengan Dika. Puncak konflik sangat tergambar saat Rara yang berulang tahun justru sangat sibuk dengan pekerjaan barunya, dan mengabaikan janji pergi ke sekolah Lentera; tempat dia mengajar anak-anak daerah kumuh.

Dari peristiwa mengabaikan janji itu, puncak konflik semakin memuncak tinggi. Peristiwa itu membawa Dika marah pada Rara, lalu Rara mengalami kesalahpahaman pada Dika yang dianggap bermain api dengan Lulu, kemudian inti konflik mengarah pada Rara dan Lulu mengalami perdebatan dengan sang Ibu karena dianggap diperlakukan berbeda. Rara menganggap ibunya pilih kasih karena dia seperti anak tiri; sering dibandingkan fisiknya dengan Lulu. Lulu tidak terima dibilang sebagai anak emas; dibanggakan ibunya karena fisik yang dianggap berkulit sawo matang, rambut lurus, dan kurus. Perdebatan itu menjadi inti puncak konflik di dalam film. Dari peristiwa tersebut terjadi dialog-dialog pengungkapan perasaan Rara dan Lulu terhadap perlakuan ibunya.

Selanjutnya penyelesaian (*denouement*) dalam film tergambar dari sekuen 39-44. Peristiwa penyelesaian di dalam film diawali dengan Dika yang mengirimkan foto Rara sebelum mengalami perubahan fisik dan penampilan. Dari peristiwa tersebut, penyelesaian mulai terlihat dengan Rara yang menyiapkan kejutan sebagai bentuk permintaan maaf pada Dika. Peristiwa itu juga menghadirkan peristiwa mengalami penurunan konflik menuju penyelesaian dan akhir.

Penggambaran struktur dramatis pada film juga sangat dipengaruhi oleh adanya aspek sonor suara di dalam film. Suara effect sangat terasa mendukung di beberapa sekuen. Suara di dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019) sangat dominan juga oleh lagu-lagu *soundtrack* yang menjadi ciri khas film.

2. Mitos Kecantikan dan Tubuh Perempuan dalam *Imperfect: KCT* (2019)

Mitos kecantikan dan tubuh perempuan di dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019) hadir dengan konstruksi konsep ciri fisik dan penampilan ideal perempuan dan melalui *Professional beauty qualification* (PBQ) di dalam lingkungan kerja.

a. Mitos Kecantikan dan Tubuh Perempuan Melalui Konstruksi Ciri Fisik dan Penampilan Tokoh Perempuan

Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019) karya Ernest Prakarsa berkisah tentang Rara, tokoh utama yang digambarkan terkonstruksi oleh lingkungan sekitar sebagai seorang yang dianggap berbadan gendut dan dianggap kurang cantik. Anggapan terhadap dirinya itu hadir lewat orang-orang sekitarnya. Hal ini sangat tergambar sejak awal pembukaan film, sutradara menghadirkan sosok Rara dengan Lulu (adik Rara) yang terlihat berbeda secara fisik. Rara mengambil ciri fisik pada ayahnya yang berkulit sawo matang dan rambut keriting, sedangkan Lulu; sang adik mengambil gen fisik ibunya yang berkulit kuning langsat atau warna terang dan rambut lurus. Pada adegan pembukaan tergambar ciri fisik keduanya menjadi bahan perbincangan teman-teman ibu Rara.

Tante Monik: “Ya ampun lucu banget, putih kaya bola kapas, untung yang ini kaya mamanya ya.” (dialog detik 00:00:17-00:00:25)

Dari sekuen pembukaan tersebut kehadiran tokoh Rara dan Lulu tergambar dari teman-teman ibu Rara dengan menghadirkan sikap para tokoh yang mencibir dan mengomentari perbedaan fisik Rara dan Lulu. Pada sekuen tersebut peristiwa datangnya teman-teman ibu Rara

di rumah mereka dalam rangka melihat Lulu (yang ketika itu masih bayi) diawali dengan *shot* Lulu bayi yang menjadi pusat perhatian mereka.

Shot berfokus dengan posisi kamera *close up shot* (CU) pada muka bayi yang berkulit terang lalu kemudian berpindah memperlihatkan suasana di ruang tamu rumah dengan sinematografi *medium long shot* (MLS) untuk memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada di dalam satu set *shot* tersebut. Penggambaran visualisasi MLS ini sangat erat dengan penggambaran semua bagian tubuh dari karakter, sehingga penonton dapat melihat sisi fisiologis dan psikologis karakter di dalam film (Sutandio, 2020: 148). Kemudian posisi kamera menjadi *close up shot* (CU) kembali ketika memperlihatkan Rara yang saat itu mendengar dialog teman-teman ibu Rara dan merasa terpojokkan atas percakapan itu.

Posisi kamera *close up shot* (CU) pada peristiwa itu menjadi tanda yang diperlihatkan sutradara dalam menghadirkan perbedaan tokoh Rara dan Lulu. Dari cara pengambilan posisi tersebut, sejak awal sudah menghadirkan bahasan film yang berkaitan dengan konstruksi mitos kecantikan dan tubuh perempuan. Peristiwa itu memperlihatkan gambaran tokoh Rara yang berkulit lebih gelap dibandingkan Lulu sang adik yang ketika itu masih bayi sudah berwarna terang.

Pada adegan pembukaan film diputar tergambar jelas bahwa ada makna menghadirkan konstruksi mitos-mitos cantik dan tubuh perempuan sebagai sosok yang memiliki ciri fisik tertentu. Lewat dialog serta sinematografi posisi kamera yang *close up shot*, keadaan perempuan dinarasikan dari konstruksi sosial tergambar dengan warna kulit yang harus terang. Warna yang terang seolah merepresentasikan sebuah cahaya dalam diri perempuan. Naomi Wolf (2004: 207) cahaya menjadi sesuatu yang penting melihat kecantikan dengan cara yang alamiah. Cara pandang inilah yang berusaha ditekankan oleh mitos kecantikan. Sehingga, mitos kecantikan lahir sebagai bentuk cahaya terang yang dihadirkan dengan warna tubuh perempuan.

Penggambaran tokoh Rara dan Lulu pun semakin terasa terkonstruksi dalam menghadirkan penggambaran isu mitos kecantikan dan tubuh perempuan, sekuen pembukaan menghadirkan *scene* tokoh Rara yang juga sangat dibatasi makan nasi oleh ibunya. Penggambaran itu seolah merepresentasikan keadaan tubuh perempuan harus memenuhi berat ideal, sampai pada saat masa pertumbuhanpun Rara (remaja) tidak diberikan kebebasan untuk memilih makanan yang ingin dia makan. Prabasmoro (2006: 393) menyatakan menjadi langsing jadi seperti tuntutan yang bersifat

patalogis dan obsesif. Konsep tersebut tergambar dalam film lewat ibu Rara yang selalu mengingatkan Rara agar menjaga pola makan.

Mitos kecantikan sebagai citra sering kali identik dengan penampilan fisik perempuan. Perempuan sering kali lebih memperhatikan penampilan fisik. Wolf dan Grinder (Dalam Melliana, 2006:16) juga mengatakan keberhasilan perempuan menyesuaikan diri di masyarakat sering kali dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat memandang dan menilai penampilan fisiknya (*outer beauty*). Pengaruh tersebut yang membuat konstruksi di dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019) merepresentasikan kecantikan dengan berbagai aspek ciri fisik setiap tokoh perempuan.

Penggambaran ciri fisik tersebut juga tergambar pada tokoh perempuan anak-anak kos ibu Ratih. Neti yang memiliki fisik gemuk, Maria yang memiliki rambut keriting, Prita yang memiliki tompel di wajah, serta Endah yang memiliki gigi yang kurang rapih. Penggambaran perbedaan ciri fisik pada masing-masing tokoh anak-anak kos tersebut turut menghadirkan mitos kecantikan dan tubuh perempuan. Lewat karakter mereka, kecantikan juga dikonstruksikan dengan stereotip harus memiliki badan langsing, rambut yang lurus, gigi yang rapih, serta muka mulus tanpa noda.

Beberapa adegan dalam film menghadirkan ciri fisik anak-anak kos tersebut menjadi sebuah narasi yang melekat dalam stereotip citra cantik dalam diri perempuan. Penggambaran tersebut di dalam film terlihat dari peristiwa serta dialog tokoh. Seperti tokoh Maria yang setiap pagi coba meluruskan rambut dengan sebuah alat catok. Prita yang selalu menutup tompel di wajah dengan rambut. Endah yang selalu berkata memiliki gigi keriting, dan Neti yang selalu merasa gemuk dengan payudara besar. Karakter ciri fisik mereka tersebut turut menginterpretasikan bahwa konsep ideal kecantikan dan tubuh perempuan selalu hadir dalam diri setiap perempuan. Tokoh-tokoh anak kos tersebut merasa ciri fisik yang mereka miliki membuat diri mereka tidak cantik.

Kehadiran anak-anak kos itu dapat bermakna merepresentasikan hadirnya mitos cantik sebagai citra yang harus kurus, wajah mulus, rambut panjang, dan gigi rapih. Naomi Wolf 2004 (dalam Undasmoro, 2018: 22) memberikan penjelasan berkaitan kriteria bagi perempuan agar disebut sebagai 'perempuan cantik' menyangkut mitos kecantikan yang selalu merujuk pada perilaku (*inner beauty*) dan penampilan (*outer beauty*). *Outer beauty* sering kali menyangkut fisik, seperti wajah, rambut, sedangkan *inner beauty* sering kali menyangkut *intangible power* (kekuatan yang tidak nampak secara fisik).

Kehadiran tokoh perempuan yang lebih banyak dibandingkan laki-laki di dalam film juga dapat menggambarkan konstruksi mitos kecantikan dan tubuh perempuan. Hal ini terlihat pada adanya karakter-karakter ciri fisik perempuan yang melekat pada tokoh-tokoh perempuan tersebut. Seperti tokoh Lulu, Ibu, tante Magda, tante Melinda, tante Nora, Marsha, Irena, Wiwid yang tergambar memiliki tubuh yang langsing. Karakteristik fisik tubuh tersebut juga di dukung dengan gaya penampilan mereka dalam berpakaian dengan menggunakan kostum yang mendukung seperti sering menggunakan rok mini, *dress*, sepatu hak tinggi (*high heels*), ataupun pakaian-pakaian yang menggambarkan keindahan tubuh perempuan yang seolah ideal. Hal ini sangat berbeda dengan penggambaran tokoh Rara yang diawal selalu tergambar menggunakan pakaian celana dan sepatu kets.

Perbedaan penggambaran tokoh di dalam berpakaian dan gambaran ciri fisik dan tubuh itulah memunculkan adanya anggapan perempuan ideal dan tidak ideal. Naomi Wolf (2004:29) memaparkan “kualitas ‘cantik’ benar-benar ada, secara objektif, dan universal”. Anggapan itulah yang menyatakan konsep mitos tentang kecantikan dan tubuh ideal perempuan.

b. Mitos Kecantikan dan Tubuh Perempuan Melalui Konstruksi *Professional Beauty Qualification* (PBQ)

Mitos kecantikan juga diperlihatkan dengan adanya *Professional beauty qualification* (PBQ) di dalam lingkungan kerja Rara. Naomi Wolf (2004:57) memaparkan bahwa PBQ merupakan standar yang ditetapkan di dunia kerja yang menjadi syarat perempuan memasuki lingkungan kerja dan promosi kerja. Pada film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019) PBQ menjadi pemantik kehadiran konflik Rara dalam memandang standar kecantikan. Rara yang sejak awal tidak mementingkan keadaan ideal ‘cantik’ menjadi begitu terobesi mengubah diri dengan melakukan diet agar dapat naik jabatan menjadi manajer. Hal ini juga tergambar lewat percakapan Rara dan Mas Kelvin:

Mas Kelvin: “Kita sama-sama taulah lo yang paling mampu. Tapi masalahnya di industry kita ini, isi kepala aja gak cukup, penampilan juga penting... bisa engga sih isi kepalanya lo, casingnya Marsha” (dialog 00:27:10 -00:28:06)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Mas Kelvin mengintimitasi tokoh Rara berkaitan penampilan dirinya. Rara dibandingkan dengan sosok Marsha yang di dalam film tergambar sebagai sosok perempuan yang oleh lingkungan sekitar sebagai sosok perempuan cantik; suka *make up*, menggunakan sepatu *high heels*, berpakaian modis. Hal ini terlihat pada *shot* berikut:



Gambar.1. Shot Rara dan Marsha di dalam Lift

Dari *shot* tersebut tergambar perbedaan karakter tokoh Rara dan Marsha. Pada *shot* itu juga tergambar perlakuan yang berbeda di yang ditunjukkan rekan-rekan kantor. Marsha sering mendapat perlakuan istimewa seperti di dalam *shot* tersebut menggambarkan tokoh Marsha yang mendapat perlakuan istimewa, dia ditolong menaham lift yang akan menutup oleh seorang laki-laki dari dalam, tetapi ketika Rara akan masuk ke lift, perlakuan itu tidak ditunjukkan. Kehadiran tokoh Marsha sangat oposisi dengan Rara. Sehingga seolah kecantikan menjadi sesuatu yang terkategoriisasikan (Wolf, 2004: 56).

Dari gambaran *shot* itu juga aspek *mise-en-scene* dalam hal ini kostum, tata rias, dan wajah tokoh Rara dan Marsha menciptakan suatu makna. Marsha yang berpakaian warna terang, rambut lurus, dan berhias diri sangat berbeda dengan tokoh Rara yang berkebalikan penggambarannya di dalam film. Aspek kostum mewakili juga kesuksesan tokoh dihadirkan dengan karakter yang kuat (Boggs, 2008: 110).

Aspek *mise-en-scene* tersebut menghadirkan pemaknaan berkaitan mitos kecantikan dan tubuh perempuan. Marsha seolah memiliki kategorisasi ‘cantik’ yang ideal dalam konstruksi lingkungan kerja. Naomi Wolf (2004:98) menjelaskan pula berkaitan “citra perempuan dalam mitos kecantikan bersifat reduktif dan ter-stereotip”. Pendapat itu sepenuhnya tergambar pada hadirnya stereotip cantik sebagai sosok yang berhias diri, dan berpakaian modis.

Pada cuplikan *shot* tersebut juga ukuran *shot* yang diambil dengan teknik *medium long shot* (MLS) merepresntasikan film yang ingin menghadirkan objek gambaran tubuh dan perempuan yang sering menjadi stereotip ideal cantik. Pengambilan posisi kamera sering diawali dengan pandangan melihat wajah dan rambut seorang perempuan. Unsur sinematografi tersebut ikut

menghadirkan penguatan dalam menghadirkan *shot* yang bermakna mengkonstruksi stereotip mitos cantik dan tubuh perempuan.

Aspek sinematografi teknik *close up* (CU) sering kali hadir mengkonstruksi mitos kecantikan dan tubuh perempuan. Teknik CU dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019) juga sering muncul saat para tokoh bercermin melihat tubuh dan karakteristik dirinya di dalam cermin. Pada film teknik CU sering memperlihatkan bagian wajah setiap tokoh. Pendapat itu juga diperkuat oleh Sumarno (1996: 40) yang juga memberikan pendapat bahwa gambar dengan teknik *close up* (CU) cenderung mengungkapkan pentingnya obyek dan sering kali memiliki arti simbolik. Dalam Teknik sinematografi dalam *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019) merepresentasikan gambaran wajah sebagai bentuk mitos kecantikan itu. Gambaran wajah menjadi stereotip identitas cantik.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan analisis dan pembahasan dalam *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019) karya Ernest Prakarsa, mitos kecantikan dan tubuh perempuan tergambar dari unsur naratif; tokoh-tokoh dan aspek sinematografi. Tokoh itu di antaranya Rara, Ibu, Lulu, Marsha, Irena, Wiwid, tante Magda, tante Mona, Tante Nora, Neti, Maria, Prita, Endah, dan satu tokoh laki-laki Mas Kelvin. Tokoh-tokoh tersebut mengkonstruksi mitos kecantikan dan tubuh perempuan lewat karakter ciri fisik dan penilaian penampilan diri mereka ke orang lain, dan stereotip diri masing-masing. Selain itu juga konstruksi mitos kecantikan juga hadir dengan *Professional Beauty Qualification* (PBQ) di dalam lingkungan kerja. Narasi mitos kecantikan dan tubuh perempuan dalam aspek sinematografi ditunjukkan dengan teknik *medium long shot* (MLS) dan *close up shot* (CUS). Teknik tersebut digunakan saat memperlihatkan ciri fisik wajah dan tubuh para tokoh. Teknik tersebut ikut menjadi bagian penguat dan pendukung mitos dan tubuh perempuan yang di hadirkan dalam film.

Berkaitan dengan narasi mitos kecantikan muncul dengan stereotip cantik itu langsing, kulit terang, wajah mulus, gigi rapih, rambut lurus. Citra tersebut tergambar pada setiap tokoh-tokoh perempuan di dalam film. Konstruksi tersebut bukan hanya sekedar datang dari konstruksi sosial-masyarakat melainkan dari dalam diri sendiri setiap tokoh.

Daftar Pustaka

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Boggs, Joseph M. & Dennies W. Petrie. 2008. *The Art of Watching Film*. New York: McGraw Hill. 610p.
- Diputra, Ryan, & Yeni Nuraeni. 2021. "Analisis Semiotik dan Pesan Moral Pada Film *Imperfect* 2019 Karya Ernest Prakarsa". *Jurnal Purnama Berazam*. Vol. 2 No. 2.
- Janah, Ita Nur. 2020. Skripsi "Analisis Semiotika Film "*Imperfect*"Membongkar Mitos *Body Shaming*). Universitas Islam Majapahit. Diakses dari <http://repository.unim.ac.id/2355/> 12 Januari 2020.
- Javandalasta. Panca. 2011. *5 Hari Mahir Bikin Film*. Jakarta: MUMTAZ Media.
- Melliana, Anastasya. S. 2006. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKIS.
- Prabasmoro. Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Popo*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prakarsa, Ernest. 2019. Film (Video) *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*. Jakarta: Starvision.
- Pratista, Hilmawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shuffa, Asla Zahriya. 2018. "Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon: Kajian Mitos Kecantikan". *BAPALA* Vol. 5 No. 28.
- Sudarisman, Yoga. 2016. "Sastra Sebelah:Perlakukan Film sebagai Film". *Jurnal al-Tsaqafa* Volume 13, No. 02.
- Sukowati, Muria Endah. 2020."The Paradox about the body in the Film "*Imperfect*". *I-Pop: International Journal of Indonesian Popular Culture and Communication*. Vol. 1(1) pp. 63-69.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sutandio, Anton. 2020. *Dasar-dasar Kajian Sinema*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ugunawan, Eka Yusup, dan M. Ramdani. 2021. "Representasi Kepercayaan Diri Dalam Film "*Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*" (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang

Makna Percaya Diri Dalam Film “Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan”). *Jurnal Media Bina Ilmiah*, Vol. 15 No. 11. <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Undasmono, Wening. 2018. *Dari Doing Ke Undoing Gender: Teori dan Praktik dalam Kajian Feminisme*. Yogyakarta: UGM Press.

Wolf, Naomi. 2004) *Mitos Kecantikan; Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Terjemah Alia Swastika dari *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women* (2002) Yogyakarta: Penerbit Niagara.